

SMS dalam Lagu-lagu daerah Minahasa sebagai Pesan Budaya Bagi Orang Minahasa dalam Membangun Bangsa

Rosijanih Arbie, Nontje Masengi, Elisa Regar
Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak

Di era informasi dewasa ini kata-kata dalam bentuk *sms* 'short messages service' melalui *handphone* begitu marak dalam masyarakat yang kadangkala berimplikasi positif dan negative, bahkan dapat merusak bahasa yang digunakan orang dengan cara arbitrer karena pesan yang dikirim pengirim tidak dimengerti penerima. Sebenarnya, *sms* ini telah lama berkembang di masyarakat, yakni melalui lagu, dalam hal ini lagu-lagu berbahasa daerah Minahasa. *Sms* dimaksud adalah amanat atau pesan singkat dalam narasi lagu 'short messages songs' yang implikasinya terhadap masyarakat selalu positif, bernilai dan mengesankan, seperti dalam lagu *Elur en Kayo'mba'an, Ung Genang, Menesel, Oh Ina ni Keke, Esa Mokaan, Mangemo sako Mangemo, Luri Wisako*. Eksistensi dan urgensi lagu-lagu ini menjadi fakta substansial menimang bahasa –daerah- dalam membangun bangsa.

Hasil kajian terbukti bahwa *sms* dalam lagu-lagu Minahasa tersebut memberikan pesan singkat, padat dan sederhana serta pesan budaya bagi masyarakatnya, yaitu didaktik, anjuran, dorongan semangat, peringatan, penyesalan, persatuan, perpisahan yang diamanatkan kepada khalayak, masyarakat Minahasa untuk senantiasa saling kasih-mengasihi antar sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga damai di bumi selamanya. Isi pesan budaya inilah mampu meninabobokan bahasa –daerah- sehingga eksis hingga kini dalam membangun bangsa. Dengan harapan, terutama bagi orang Minahasa, kapan pun dan dimana pun berada, ketika mendengar dan menyanyikan lagu-lagu daerah Minahasa selalu muncul rasa haru, ingin pulang kampung, ingat saudara dan handai taulan, di samping itu, rasa benci, dendam dan amarah di hati segera hilang dan sirna.

Kata kunci : *sms dalam lagu-lagu daerah Minahasa, pesan budaya bagi masyarakat*

*Disajikan pada Seminar Internasional 'Menimang Bahasa Membangun Bangsa', diselenggarakan FKIP Universitas Mataram, 5-6 September 2012 di Hotel Grand Legi, Mataram

1. Pendahuluan

Di era informasi dewasa ini fenomena menggunakan kata-kata sebagai pesan singkat dalam bentuk *sms* ‘layanan pesan singkat’ (*short messages service*) melalui telepon genggam begitu membudaya dalam kehidupan masyarakat, baik pada kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan usia lanjut. Isi *sms* yang dikomunikasikan via telepon genggam saat ini secara factual banyak menimbulkan efek terhadap pengirim maupun penerima pesan yang kadangkala berimplikasi positif dan negatif. Segi positifnya, isi *sms* dapat segera sampai kepada penerima dan dapat dipahami maksudnya meskipun seringkali mengalami penundaan waktu akibat adanya gangguan ‘signal’. Artinya, pesan yang dikomunikasikan berterima bagi pengirim dan penerima. Negatifnya, ditinjau dari unsur bahasa, *sms-smsan* ini juga dapat merusak kaidah bahasa yang digunakan orang dengan cara arbitrer karena pesan yang dikirim pengirim seringkali tidak dimengerti penerima. Sebenarnya, model *sms* semacam ini telah lama hidup dan berkembang di masyarakat terutama di berbagai daerah di Indonesia, yakni dalam bentuk lagu yang berbahasa daerah. *Sms* dimaksud berkaitan dengan amanat atau pesan singkat dalam narasi lagu ‘short messages songs’ yang implikasinya terhadap masyarakat selalu positif, bernilai, gamblang isinya dan mengesankan.

Salah satu daerah yang hingga kini masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang ditonjolkan melalui *sms* dalam bentuk lagu-lagu –rakyat-, yaitu daerah Minahasa yang terdapat di propinsi Sulawesi Utara atau daerah Nyiur Melambai. Daerah Minahasa sebenarnya memiliki budaya yang sangat kaya dan beragam sebagai hasil cipta sastra yang bernilai, yang hingga kini masih tersimpan dalam bentuk tertulis maupun lisan atau dalam memori penciptanya, seperti tatacara membangun rumah, tatacara bertani, prosesi peminangan, ‘nae ruma baru’, tarian dan lagu-lagu rakyat. Lagu-lagu rakyat yang isinya mengandung makna yang dalam bagi masyarakatnya hingga sekarang ini belum banyak diangkat dan dibicarakan khalayak, apalagi dijadikan sebagai bahan kajian yang mendalam. Lagu-lagu dimaksud antara lain, *Elur eng Kayo’mba’an*, *Ung genang*, *Menesel*, *Oh Ina ni Keke*, *Esa Mokan*, *Mangemo sako Mangemo*, *Luri Wisako*, *Upus wo Lelo*, *Mawole-wole*, *Rierie*, *Ungkuanu Aku Rawoi*, *Lautan Mabiru-biru*, *Jam Pukul Lima*, *Sumekolah*, *Urendemku Niko*, *Opo Wana Nata* dan *Sa aku gumenang*. Lagu-lagu daerah ini mengandung pesan budaya bagi masyarakat setempat yang perlu diungkap agar lebih jelas maknanya.

Berkaitan dengan penelitian ini, lagu *Elur en Kayo’mba’an*, *Ung Genang*, *Menesel*, *Oh Ina ni Keke*, *Esa Mokan*, *Mangemo sako Mangemo* dan *Luri Wisako* menjadi fokus perhatian dalam mengungkap pesan budaya yang tertuju pada orang Minahasa khususnya dan khalayak pada umumnya dalam membangun bangsa secara damai dan berwibawa.

2. Tentang Lagu-lagu daerah Minahasa

Teks lagu-lagu daerah Minahasa tersaji dalam beberapa bahasa daerah, seperti Tondano, Tonsea dan Tountemboan. Ketiga bahasa ini seringkali dapat ditemukan dalam sebuah lagu sehingga masyarakatnya tidak ada yang mengklaim bahwa lagu-lagu tersebut milik etnis tertentu saja. Perlu diketahui bahwa daerah Minahasa terbagi atas delapan subetnik, yaitu Tounsea, Toumbulu, Toulour, Tountemboan, Tounsawang, Pasan, Ponosokan, dan Bantik (Kalangie dalam Koentjaraningrat, 1995). Oleh karena itu, lagu-lagu daerah yang ada di Minahasa masih dianggap sebagai lagu-lagu daerah Minahasa.

Lagu-lagu Minahasa dikenal sebagai lagu-lagu rakyat oleh orang Minahasa. Narasi lagunya pada umumnya terdiri atas satu bait empat baris saja, bahkan terdapat yang hanya dua bait atau baris. Bentuk narasi lagunya mengandung unsur reduplikasi yang terkesan

untuk mempermudah mengingat liriknya. Lagu-lagu daerah Minahasa sebenarnya memiliki makna tersendiri, baik secara filosofis, didaktik maupun nilai budaya. Meskipun terdapat sebagian orang yang tidak memahami nilai yang terkandung dalam lagu daerah memandang miris dan hanya menganggapnya sebagai nyanyian belaka. Artinya, lagu-lagu semacam itu hanya sekedar ungkapan kebiasaan di masa lampau. Akan tetapi, pada prinsipnya ketika menyanyikan, mendengarkan dan meresapi makna lirik dan irama mendayanya, secara spontan dapat memunculkan sebuah ‘semangat zaman’ –tempo dulu dan menggugah perasaan untuk menciptakan sebuah suasana nyaman dalam bekerja dan berkarya serta introspeksi diri secara mandiri. Ditinjau dari segi isi pesannya dapat dikatakan bahwa pencipta lagu-lagu daerah Minahasa merupakan pengarang yang berbakat dengan dukungan fenomena alam sekitar, pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan social masyarakat secara alami dan memiliki intelegensia serta imajinasi yang tinggi dalam hal memilih kata-kata dan mengaransemen iramanya. Oleh sebab itu, lagu-lagu daerah Minahasa hingga kini masih eksis, begitu mengharukan, menyenangkan hati dan dapat menggairahkan memori penikmat sambil mengingat nostalgia pada masa tempo dulu.

Lagu-lagu berbahasa daerah Minahasa kini tersaji dalam bentuk VCD yang dipadu dengan music bamboo, kolintang khas daerah Minahasa serta irama dero Minahasa. Misalnya, VCD karaoke ‘Endo Limangkoy Lako’ oleh diva trio, Anggen Malonda, Anna Telaumbanua dan Norma Kadadia yang menyajikan 10 buah lagu, seperti *Endo Limangkoy Lako*, *Aki Tembo-temboan*, *Niko Mokaan*, *Oh Minahasa*, *Sipatokaan* dan *Mira Si Luri* dan VCD karaoke nostalgia emas ‘Luri Wisako’ yang dinyanyikan oleh Tielman sisters, tersaji 10 buah lagu daerah asal Sulawesi Utara, seperti *Kapia Makalupa* (Minahasa), *Upus Ampamalean* (Minahasa), *Tano Tano Bon* (Bolaang Mongondow) dan *Ana Kasisi* (Talaud).

3. Pembahasan

Lagu *Elur Eng Kayo'mba'an*, *Ung Genang*, *Menesel*, *Oh Ina ni Keke*, *Esa Mokaan*, *Mangemo sako Mangemo* dan *Luri Wisako* merupakan lagu-lagu yang memiliki makna budaya yang dalam ditinjau dari segi isinya. Agar dapat memberikan makna sepenuhnya terhadap sebuah karya sastra –lagu, perlu dianalisis struktur intrinsiknya, hubungan dengan kerangka kesejarahannya, dan kerangka social budayanya (Teeuw, 1988:61-62). Fenomena semacam ini terjadi disebabkan karena karya sastra senantiasa mencerminkan masyarakatnya, keadaan masyarakatnya, sehingga pengaruh social budaya masyarakatnya selalu melekat pada hasil karya seorang pengarang –penyair dan pencipta lagu. Latar belakang inilah selalu terwujud dalam tokoh-tokoh cerita, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan (Wahyuningtyas & Heru Santoso, 2011 : 217).

Lagu-lagu ini dianalisis berdasarkan metode analisis isi yang terdiri dari dua macam, yakni isi laten dan isi komunikasi. Isi laten merupakan isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksud penulis -lagu, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen – masyarakat yang dituju. Adapun dasar pelaksanaan metode analisis isi sebagai metode kualitatif adalah penafsiran, yang memberikan perhatian pada isi pesan. Caranya, peneliti menekankan bagaimana makna isi komunikasi, memaknai isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Misalnya, gaya tulisan pengarang dalam karya sastra, kata, kalimat, paragraf, volume ruangan, waktu penulisan dan sebagainya (Kutha Ratna, 2011 : 48-49). Berkaitan dengan kajian terhadap ketujuh lagu tersebut di atas, penelitian dilakukan

dengan cara memaknai isi teks secara keseluruhan untuk mengungkap makna budaya yang tercermin dalam lagu tersebut. Disamping itu, lagu-lagu yang merupakan salah satu hasil karya seperti karya sastra lainnya juga memiliki banyak dimensi, banyak aspek, dan unsur yang terkandung didalam teksnya, sebagaimana dikatakan Nyoman Kutha Ratna (2011:7).

3.1. Lagu dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia serta Hasil Analisis

Berikut ini disajikan isi teks ketujuh lagu daerah Minahasa yang menjadi objek penelitian dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (dicitak miring) serta hasil analisis menyangkut pesan budaya bagi masyarakat Minahasa secara khusus dan masyarakat luas pada umumnya.

Elur en Kayo'mba'an (Damailah Selamanya)

Am puruk ing kuntung pa rege-regesan

Makatembo-tembomai inataran

Kasale'en kaaruyen wo kalelon

Tumembomai ing kayo'mba'an

Ref. Kami mengalei e... karia e... katuari

Se cita 'mbaya an do'ong ta ya'sa

Maesa e nate wo membe-berenan

Eluren Ngkayo'mba'an ya'sa

'di puncak gunung dikala angin bertiup sepoi'

'lembah dataran terhampar nan begitu indah'

'begitu mengharukan dan menyejukkan hati'

'seperti memandang jagad raya dari tempat yang begitu tinggi'

'kami sangat berharap kepada teman-teman dan sanak saudara'

'yang sekarang kita semua berada di kampung tercinta'

'agar senantiasa dapat menyatukan hati dan saling kasih-mengasihi/ memperhatikan/gotong-royong'

'sehingga damailah dunia ini selamanya'

Lagu *Elur en Kayo'mba'an* menggambarkan mengenai keindahan dan panorama alam semesta yang terhampar di dataran Minahasa, seperti adanya gunung, yakni Lokon, Sopotan dan Dua Saudara. Gunung yang aktif mengeluarkan debu dan lahar panas mengandung belerang yaitu gunung Lokon yang terletak di Kota Tomohon. Situasi dan kondisi semacam ini sangat mengharukan dan menyejukkan hati bagi orang Minahasa. Keadaan alam daerah Minahasa juga menjadi dorongan dan semangat bagi masyarakat untuk saling gotong-royong 'mapalus' dan kasih mengasihi antar sesama. Pesan yang disampaikan dalam lagu ini menyarankan kepada masyarakat Minahasa agar senantiasa menjaga alam semesta sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa dan saling kasih-mengasihi antar sesama. Dengan demikian, masyarakat Minahasa akan hidup damai di bumi selamanya. Isi lagu ini mengandung pesan didaktik, anjuran dan peringatan bagi orang Minahasa khususnya dan khalayak pada umumnya.

Ung Genang (Cinta)

Ung genang ku wia nikou...o sa ko udit rumendem

Sa ko udit rumendem kita marua esa matu'a

Ta'an wo kumuramo...o ung genang ku wia niko

Ung genang ku wia niko talo soyopa siwo-siwonu

'cintaku kepadamu, pabila kau sungguh-sungguh'

*'abila kau sungguh-sungguh, kita berdua menjadi sepasang –suami istri/orangtua'
'tetapi bagaimana, bila cintaku padamu'
'harapanku kepadamu, kau sia-siakan'*

Lagu ini mengisahkan tentang sepasang kekasih yang saling mencintai. Perjalanan cinta keduanya ternyata menimbulkan sedikit keraguan di hati bagi sang perempuan yang ingin mempertegas kesungguhan dari si laki-laki. Kesungguhan dimaksud yakni sampai pada jenjang pernikahan sehingga mereka berdua menjadi suami istri yang sah. Di bait terakhir lagu ini sang perempuan masih bertanya dan mempertegas tentang kesungguhan sang kekasih, yang intinya ingin mendapatkan jawaban pasti bahwa cintanya tidak akan disia-siakan oleh kekasihnya. Isi lagu ini berpesan kepada laki-laki bahwa cinta membutuhkan kejujuran, kesungguhan dan kepastian yang nyata bukan cinta hampa. Pesan budaya yang tersirat dalam lagu ini mengenai sikap seorang perempuan Minahasa yang transparan dan berani mengambil sikap dalam memperjuangkan cintanya yang tulus. Profil perempuan dalam lagu ini merupakan representasi kaum perempuan di masa lampau. Masa kini?

Menesel (*Menyesal*)

Menesel wo kumurape' ...adu sayang tare menesel adu sayang ... minajadimo
Menesel wo kumurape' ...adu sayang tare menesel adu sayang ... minajadimo
Makagenang-genang tuminggal si mama sayang; makagenang genang tuminggal si papa
Terlebih-lebih tuminggal kemuda'an sayang..., lebe-lebe pe' tuminggal se karia
*'menyesal mau bagaimana lagi, aduh sayang, mau menyesali, aduh sayang, sudah terjadi'
'menyesal mau bagaimana lagi, aduh sayang, mau menyesali, aduh sayang, sudah terjadi'
'terkenang-kenang bila ditinggalkan mama, sayang; terkenang-kenang bila ditinggalkan papa'*

'apalagi meninggalkan masa remaja –muda-,sayang ; terlebih meninggalkan semua kawan'

Isi lagu *Menesel* menggambarkan sebuah penyesalan seorang gadis yang di dalam lagu ini tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi tersirat secara implicit. Penyesalan gadis tersebut disebabkan karena dia terpaksa harus menikah dengan seorang laki-laki yang akan membawanya pergi sehingga dia harus meninggalkan kedua orangtua serta sahabat-sahabatnya di kampung. Pesan dalam lagu ini tertuju kepada para perempuan yang berusia muda dan belum siap menikah sebagai sebuah peringatan untuk selalu menjaga diri dalam berpacaran, jangan sampai lepas kontrol. Akibatnya, sang perempuan terpaksa harus menikah karena kasih sayang mereka sudah terlanjur 'jauh' melangkah sehingga perempuan terbukti sudah hamil. Karena usianya belum matang dan terpaksa menikah, maka seharusnya si perempuan merasa bahagia atas pernikahan itu, tetapi yang terjadi sebaliknya, si perempuan meratapinya dan tidak sanggup meninggalkan orangtua, masa remajanya dan sahabat-sahabatnya. Pesan yang disampaikan dalam lagu ini berupa peringatan terhadap kaum perempuan agar berhati-hati dalam memilih pacar atau berpacaran. Akhirnya, si perempuan tidak siap untuk berpisah dengan orangtua dan teman-temannya.

O Ina ni Keke (*Anak Perempuan*)

O ina ni keke mange wi sako..., mange a ki wenang tumeles wale ko
O ina ni keke mange wi sako..., mange a ki wenang tumeles wale ko
Weane weane weane toyo ..., da'imo siapa ko tare ma kiwe
Weane weane weane toyo ..., da'imo siapa ko tare ma kiwe
*'wahai anak perempuan, hendak pergi kemana, mau ke Manado membeli rumah'
'wahai anak perempuan, hendak pergi kemana, mau ke Manado membeli rumah'*

'apakah masih ada penghuninya, tidak ada siapapun –kenapa- baru mau meminta'
'apakah masih ada penghuninya, tidak ada siapapun –kenapa- baru mau meminta'

Isi lagu ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang hendak bepergian, yaitu ke kota Manado –pada zaman dahulu setelah bangsa Indonesia Merdeka. Ia akan pergi ke Manado untuk membeli rumah atau sebuah tempat tinggal. Namun, ada orang lain yang bertanya secara ironis, yakni 'mengapa baru sekarang mau pergi ke Manado'. Kepergian anak ini menjadi pertanyaan karena di Manado sekarang –dalam lagu- tidak ada lagi penghuninya. Jadi, tidak ada gunanya jika mau ke Manado sekarang. Lagu ini memberi pesan berupa peringatan kepada orang Minahasa agar setiap kali hendak mengadakan sebuah perjalanan diharuskan sudah mengetahui maksud dan tujuan serta tempat yang akan dikunjunginya.

Esa Moka (Hanya satu)

Esa moka genanguk wia ni kou..., teamo marua rua genang e karia
Mengale-ngale uman wia si opo wailan pakatuan pakalawiren kita nuaya
'hanya satu ingatkanmu kepadamu, janganlah perasaanmu terbagi dua hai kawan'
'Berdoalah kepada Tuhan, semoga kita semua diberi umur panjang sampai tua'

Lagu ini mengungkapkan mengenai sebuah kekhawatiran yang biasanya terjadi pada laki-laki dan perempuan yang saling mencintai. Kekhawatiran dimaksud berkaitan dengan nilai kesetiaan seseorang. Untuk menghilangkan kekhawatiran akan terjadi sebuah pengkhianatan cinta, seyogyanya senantiasa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari segala kesalahan dan kekhilafan manusia dan memohon agar diberi usia yang panjang. Jadi, pesan yang disampaikan dalam lagu ini mengandung unsur didaktik dan peringatan kepada orang Minahasa agar senantiasa mengandalkan kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan dunia sehingga iman dan taqwa tetap terjaga dan selamat di dunia dan akhirat.

Luri Wisa Ko (Burung Luri dimana kau)

Luri wisa ko, luri wo dume-denge..., luri kayu jati ..., luri ra rendeman
Dumangkoy u rendem..., rendemku wia ni ko..., ma'an wanan jao tunduan un lenso
Lenso uman puti..., taan sinujian..., taan sinujian..., ung ngaran ta rua
'Burung Luri dimana kau, Luri menolehlah, Luri -yang bertengger di- kayu jati, Luri yang dirindukan'
'terlintas dalam ingatan, ingatkanmu kepadamu, meskipun jauh dapat dilihat lewat lambaian saputangan'
'saputangan berwarna putih, yang disulam, yang disulam dengan nama kita berdua'

Berbeda dengan lagu-lagu yang lain, lagu ini mengisahkan mengenai seekor burung bernama Luri. Sebenarnya, Luri dapat diidentikan dengan nama seseorang atau seorang perempuan. Ada seseorang yang sedang mencari si Luri yang dalam angannya bertengger di sebuah pohon Jati. Ia sangat merindukan si Luri yang hingga kini belum ditemukannya. Dalam ingatannya, si Luri berada di tempat yang jauh. Meskipun demikian, ia dapat memandangnya melalui lambaian saputangan berwarna putih yang telah disulam dengan nama mereka berdua. Pesan yang ditonjolkan dalam lagu ini merupakan sebuah perpisahan, yang berdampak pada kekuatan batin seseorang sehingga menjadi dorongan semangat dan harapan bagi dirinya untuk menggapai sebuah impiannya, yaitu menemukan kekasihnya dan menikah. Mungkin, inilah kisah cinta sejati. Ada juga penafsiran lain terhadap lagu ini?

Mangemo sako Mangemo (*Kulepaskan Dikau Pergi*)

Mangemo sako mangemo aduh sayang ...

Mangemo maileklek lako aduh sayang karawoy

'*Kulepaskan dikau pergi aduh sayang*'

'*Walaupun hatiku bersedih melepaskan kau pergi*'

Lagu ini merupakan sebuah ungkapan yang disampaikan seseorang untuk melepaskan orang atau anak kesayangannya pergi, baik mencari nafkah, berjuang atau pergi untuk selama-lamanya. Jadi, pesan yang disampaikan lewat lagu ini menunjukkan sebuah keikhlasan seseorang atau orangtua dalam menghadapi perpisahan, baik sementara maupun selama-lamanya.

Pesan budaya yang disampaikan pengirim atau pencipta lagu terhadap penerima atau pendengar, yaitu masyarakat Minahasa khususnya dan khalayak pada umumnya, baik secara individual maupun kolektif melalui lagu terbukti mampu menggugah perasaan. Hasil kajian ketujuh lagu di atas terbukti memberikan pesan singkat, padat dan sederhana, yaitu didaktik, dorongan semangat, anjuran, peringatan, penyesalan, persatuan, perpisahan yang intinya mengajak masyarakat Minahasa senantiasa saling mengasihi antar sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga damai di bumi selamanya. Isi pesan budaya inilah mampu meninabobokan bahasa –daerah- sehingga eksis hingga kini dalam membangun bangsa.

4. Penutup

Eksistensi dan urgensi ketujuh lagu tersebut dapat menjadi fakta substansial bahwa sejak masa lampau *sms* sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam menyampaikan ide dan pesan yang berimplikasi pada factor budaya setempat secara santun dan berirama. Berdasarkan hasil kajian berkaitan dengan makna budaya yang tercermin dalam lagu-lagu tersebut secara gamblang disampaikan bahwa lagu-lagu tersebut menyimpan makna yang dalam bagi masyarakat pemiliknya melalui pesan budaya yang disampaikan berupa *songs messages service* serta anjuran dan dorongan kepada khalayak untuk senantiasa saling mengasihi antar sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga damai di bumi selamanya. Dengan harapan, terutama bagi orang Minahasa, kapan pun dan dimana pun berada, ketika mendengar dan menyanyikan lagu-lagu ini selalu muncul rasa haru, ingin pulang kampung, ingat saudara dan handai taulan, yang juga mampu menghilangkan rasa benci, dendam dan amarah di hati. Disamping itu, dengan menyanyikan dan memahami pesan dalam lagu-lagu tersebut dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama insan yang hidup di dunia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalin hubungan cinta kasih dengan damai sehingga terhindar dari pertikaian, permusuhan dan segala hal yang dapat mengakibatkan kehancuran dan kesengsaraan masyarakat itu sendiri seperti yang kini terjadi di berbagai daerah di tanah air tercinta Indonesia.

Pustaka Acuan :

Koentjaraningrat. 1995. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Cetakan kelima belas, Jakarta: Djambatan.

Kutha Ratna, Nyoman, 2011. **Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra : dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif**. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Teeuw, A. 1988. **Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra**. Pustaka Jaya : Jakarta.

Wahyuningtyas, Sri & Heru Santoso, Wijaya. 2011. **Sastra : Teori dan Implementasi**. Yuma Pustaka: Surakarta